

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 08
Maret 2009

Landscape Photography

Paduan konsep, keahlian,
konsistensi & keberuntungan

Fotografi dengan Misi

Menumbuhkan kesadaran
lingkungan lewat foto

Desa Alkohol

Sebuah desa yang separuh
penduduknya bikin alkohol

Hunting di Kota-kota Apung

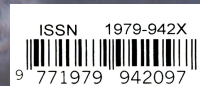
Berburu foto dari atas perahu
kecil bermesin

Special Gallery

Foto-foto dari Lomba Foto
Tema Bulanan FN

Pictures of the Month

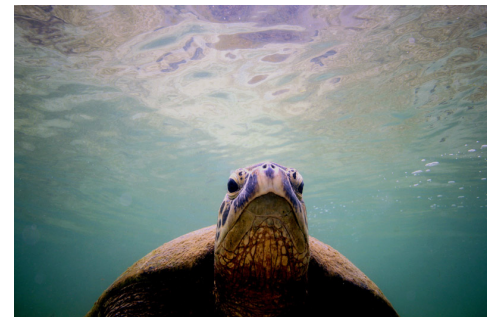
Theme: People at Work



84

Underwater Photography with a Mission

Through photos, we can talk. Sometimes, to see damage is also important to be more aware of reserving and conserving.



04

Being a Landscape Photographer

Landscape photography is all about concept, skill, perseverance and luck. You need all of them to get the image you want.



30

Pictures of the Month

Theme: People at Work



38

Special Gallery

Foto pemenang dan beberapa foto nomine dari Lomba Foto Tema Bulanan FN yang bertema “Vertikal”.

54

Home-made Alcohol

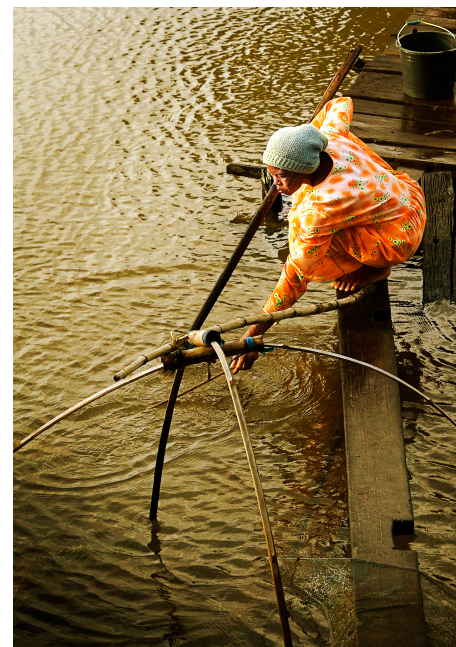
Bekonang in Mojolaban, Sukoharjo, Central Java (about half an hour eastward from Solo city) is a village where half of its population produces home-made alcohol.



104

Hunting di Kota-kota Apung

Di wilayah Banjarmasin dan sekitarnya, hunting foto dengan menaiki perahu kecil bermesin sungguh menyenangkan. Banyak aktifitas warga sekitar sungai yang bisa direkam.



72

Kebersamaan & Saweran

Komunitas fotografi ini tidak mau menyebut diri mereka sebagai sebuah badan atau klub. Kebersamaan dan saweran menjadi “kekuatan” utama mereka.

e

Ada yang menjadikan fotografi sekadar sebagai hobi, walau kadang-kadang bisa meraup rupiah dari hobi itu. Namun, tak sedikit pula yang sungguh-sungguh menekuninya sebagai profesi, sebagai mata pencaharian utama.

Bersamaan dengan itu, ada yang menyisipkan semacam “misi” dalam menjalankan aktifitas fotografinya. Misi yang dimaksud di sini bisa berupa misi sosial, kemasyarakatan, lingkungan dan sebagainya.

Kiranya sudah sama-sama kita ketahui, bahwa fotografi bisa menjadi medium untuk mendeskripsikan pelbagai kondisi masyarakat. Di Eropa, salah satunya di Inggris, dan Amerika Serikat, hal semacam ini sudah berkembang sejak

abad ke-19; biasanya yang melakukan adalah para pekerja sosial. Melalui foto-foto yang dipublikasikan, sampai-sampai mereka mampu mengubah kebijakan pemerintahnya, yang saat itu dinilai kurang berpihak pada rakyat.

Di negeri kita, kecenderungan semacam ini juga terjadi di antara rekan-rekan fotografer, setidaknya yang menekuni bidang fotojurnalistik. Sudah banyak foto-foto yang terpublikasi di koran, tabloid dan majalah yang mengungkapkan aneka kondisi sosial-kemasyarakatan dari pendidikan, kesehatan, kemiskinan hingga lingkungan hidup.

Hanya saja, baru bisa dihitung dengan jari fotografer yang menerbitkan karya-karya yang “bermisi” itu dalam bentuk buku – supaya misinya bisa

dipahami secara lebih komprehensif. Entah ini karena fotografernya yang merasa kurang pede, atau karena para penerbit yang enggan menerbitkan buku semacam itu atas dasar pertimbangan pasar.

Yang kiranya perlu lebih diperhatikan dalam soal fotografi bermisi ini adalah bahwa itu tetaplah fotografi. Dan fotografi itu seni, yang tak bisa terlepas dari ihwal estetika, keindahan. Artinya, kaidah-kaidah bahasa visual dalam fotografi dari pencahayaan sampai komposisi, misalnya, tak dapat diabaikan. Jadi, misi tersampaikan tanpa mengorbankan keindahan.

Salam,
Farid Wahdiono

68 snapshot

Info Aktual, Berita

Komunitas, Agenda.

116 bazaar

Panduan Belanja

Peralatan Fotografi

118 users' review

Olympus E-520



photo: Yadi Yasin
design: Giftanina

fotografer
edisi ini

Yadi Yasin
Lasti Kurnia
Imam Hartoyo
Bimo Nurendro
Erie Sunarko
Heru Desanto
Ichan
Komang
Lambok
Raymond
George Ferns
Haryo Canggih Wicaksono
I Gede Bradeswara
Wirawan Dwi
Agung Suparmin
Ari Suryanta
Ashep Ramdhan
Danang Ari Prabowo
Dani S.
James E. Pelealu
Jimmy Abdullah
M. Setiawan
Oki Lutfi
Siswono Purwanto
Ali Muchson
Andi Setiawan
Budi ND Dharmawan

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

What Makes a Landscape Photographer

Photos & Text: Yadi Yasin

Hanya dalam fotografi landscape, keberuntungan menjadi faktor penentu yang penting. Atau, menurut orang yang lebih religius, kita berada di bawah kuasa alam dan Tuhan YME, yang telah menciptakan manusia. Alam selalu tak terprediksi; kita tak pernah bisa berharap segala sesuatu berjalan sempurna seperti rencana.

Mungkin saya termasuk orang yang “kuno,” masih berpegang pada nilai-nilai besar yang dipercaya oleh sebagian besar fotografer nature/landscape dunia; memotret landscape adalah bagaimana cara kita melihat dan bagaimana cara kita merasa. Tak lebih dan tak kurang. Kita tak menambah yang tak ada dan kita tak menghilangkan apapun dari tempat asalnya.

Itulah letak keindahan komposisi dan posisi kita dalam sebuah penantian momen pengambilan gambar. Kita harus membuat rencana ke depan, harus mengantisipasi dan harus berjalan seperti rencana.

Beberapa tahun yang lalu, ketika untuk pertama kalinya saya mengerti seberapa bernilainya fotografi landscape, saya bertanya-tanya apakah saya telah berada di jalur fotografi yang tepat; apakah sebuah foto landscape akan sama mengagumkannya dengan proses pembuatannya. Apakah petualangan, perjalanan, usaha dan waktu yang diperlukan ke sebuah lokasi, yang saya anggap sebagai sebuah spot yang bagus, akan membuat saya tertantang untuk mengambil kesempatan itu.

Di tahun-tahun awal, saya mulai mengerti bahwa mengambil gambar landscape yang bagus membutuhkan konsep, keahlian, konsistensi dan keberuntungan. Setiap foto yang bagus membutuhkan konsep yang bagus. Untuk membuatnya – pasti – dibutuhkan keahlian, dan terkadang pada sebuah titik, kita perlu mengatakan bahwa sekali saja tak cukup demi sebuah kesempurnaan.

Selama ini saya yakin bahwa fotografi landscape cocok untuk kita. Sebagian orang mungkin mengatakan bahwa mekanika exposure, filtrasi dan teknik,

Only in landscape photography, luck comes as a significant deciding factor. Or, for more religious people; you are at the mercy of the nature and God Almighty, who creates us all. Nature is always unpredictable; you can never always expect that everything is going to be perfect as planned.

I might be considered as “old school,” as I am still upholding the values some great nature/landscape photographers of the world believe; to capture a landscape image is the way we see and the way we feel. Nothing more, nothing less. You do not add something that is not there and you do not remove anything from where it belongs.

That’s the beauty of composing and positioning yourself, and waiting for the moment before you take a photo. You have to plan ahead, you have to anticipate and you have to be resilient.

Some years ago, when I first began to understand how enriching landscape photography could be, I was wondering whether I had chosen the right path in photography; whether a perfect landscape photo would also be as captivating as the process of its making. The journey, the travel, the effort and the time it took to a location I considered as a good spot would entice me to take the chance.

During those early years, I began to understand that taking a good landscape photo is about concept, skill, perseverance and luck. Every good photo needs a good concept, to make them –surely – need a skill, and sometimes, you need to determine it to a point that doing it once is not enough to get it perfect.

It has always been convincing that landscape photography is good for us. There are those who might argue that the mechanics of exposure, filtration and techniques precludes appreciation of what is there. I disapprove this and contend that landscape photography deeply engages us to see subtle nuances and enhanced dimensions within the image to be made; greatly give an understanding of us and other





mematikan apresiasi terhadap obyek. Saya tidak setuju. Menurut saya, fotografi landscape melebur dalam diri kita, melihat nuansa-nuansa halus dan dimensi-dimensi yang lebih luas dalam gambar yang kita buat; menambah pemahaman kita terhadap diri kita sendiri dan hal-hal lain di luar kita yang tak terukur dengan mudah.

Selanjutnya, seorang fotografer landscape hendaknya memiliki kepekaan tinggi terhadap warna, bentuk, desain, geometri, keseimbangan, udara, langit dan, tentunya, dasar terciptanya sebuah gambar: cahaya. Saya yakin bahwa “acuan kepekaan” tersebut menjamin fotografer landscape yang secara serius mengenali segala yang sedang terjadi di “tempat itu,” pada “saat itu.”

Ansel Adams pernah berkata, “Anda bukan mengambil foto, Anda membuatnya.” Mungkin dia benar. Ada banyak faktor yang memengaruhi pengambilan gambar landscape yang sempurna. Pencahayaan, timing dan subyek dapat beragam. Karena itu, menurut saya, “Fotografi landscape mencakup semua tentang konsep, keahlian, konsistensi dan keberuntungan. Anda membutuhkan seluruhnya demi gambar yang Anda inginkan.” ■ (Diindonesiakan oleh Cindy Nara)

things outside us that may uneasily be quantified.

Further, I would suggest that landscape photographers are acutely conscious of color, form, design, geometry, balance, the air, sky and, of course, the basic of an image making; light. It strikes me that these “awareness credentials” qualify landscape photographers to seriously know all things going on in “that place” and at “that moment.”

Ansel Adams once said, “You do not take a photograph, you make it.” Perhaps he was right. There are so many factors involved in getting the perfect landscape shot. The lighting, the timing and the subject can vary. For that, I said, “Landscape photography is all about concept, skill, perseverance and luck. You need all of them to get the image you want.” ■



















tips & trik

Gunakan lima langkah berikut ini ketika landscape yang sangat

luas ada di depan mata:

- Komposisi
- Framing
- Long Exposure
- Low angle atau high angle, capai titik ekstrem
- Momen

Atau, Anda dapat menggabungkan satu, dua atau lebih langkah-langkah di atas untuk memotret landscape. Contoh gambar saya di bawah ini adalah kombinasi dari komposisi, low angle dan momen.

Ketika saya sampai di pantai Sulamadaha yang indah di Ternate, Maluku Utara, saya menyadari bahwa karang seukuran bantal yang tergeletak di atas pasir di sebelah

kanan saya, sering diterpa ombak dan menghasilkan cipratan yang tak terduga. Dengan posisi ingin mendapatkan komposisi gunung di sebelah kiri dan karang di sebelah kanan, saya kemudian mengukur berapa kecepatan yang diperlukan untuk mendapat “jumlah cipratan yang tepat” untuk dipotret.

Untuk mendapatkan tampilan distort (supaya karang terlihat lebih besar dari ukuran sebenarnya) menggunakan lensa 16-35mm dengan widest focal length kamera digital full-frame, saya harus berada di posisi yang sangat rendah dan dekat. Saya memutuskan untuk tidak menggunakan tripod supaya bisa langsung menarik kamera dan berdiri setelah gambar terambil; sebelum saya dan kamera saya menjadi basah. Timing dan

penantian momen menjadi sangat penting.

Saya mengulangnya sebanyak tiga kali. Pengambilan pertama, saya memencet terlalu cepat, tidak ada cipratan yang tertangkap. Pengambilan kedua, saya mengambilnya dengan tepat, menghasilkan gambar di bawah ini. Kemudian yang ketiga, saya berharap mendapatkan cipratan yang lebih baik, namun saya terlambat memencet, memotret banyak air dalam keadaan blur yang hampir mengenai kamera saya. Namun, saya tidak menyerah; saya mencoba tiga kali jepretan dengan kamera infrared. Hasilnya? Tebak sendiri.

Use these five approaches when arriving on vast landscape view in front of your eyes:

- Composition
- Framing
- Long exposure
- Low angle or high angle, better go to extreme
- Moment

Or, you can combine one, two or more of the approaches above to take a landscape photo. My example of the picture below is a combination of composition, low-angle and moment.

When I arrived on location on this beautiful beach of Sulamadaha in

Ternate, North Maluku, I noticed that this pillow-sized rock on the right lying on the sand was often hit by the tide and produced an unpredictable splash. By positioning myself to get a composition of the mountain on the left and the rock on right, I then calculated how much speed was needed to get the “right amount of splash” captured.

To get this distorted view (so the rock looked bigger than it actually was) using a 16-35mm lens at its widest focal length in a full frame digital camera, I needed to get very low and close. I decided to ditch the tripod, as I needed to pull up and get up after the shot was

taken, before my camera and I get wet. Timing and waiting for that moment was very crucial.

I tried 3 times. The first time, I clicked too early, resulting in a non-splash capture. The second shot, I really got it right, producing the picture below. Then, I tried again for the third times expecting to get a better splash, but I snapped too late, resulting in a blurry/watery images and seawater almost splashed my camera. But I didn’t give up; I tried another three shots with an infrared digital camera. The results? You guess.



Yadi Yasin

yadiyasin@yahoo.com

Hobi utama laki-laki kelahiran Surabaya ini adalah fotografi dan teknologi. Karirnya di kantor US Librabry of Congress di Jakarta sebagai “senior management” memberinya peluang untuk travelling di dalam maupun luar negeri. Alam dan lanskap menjadi daya tarik utama untuk fotografinya. Kini dia aktif melakukan photo trip serta berpartisipasi dalam beberapa pameran foto di dalam dan luar negeri.

People at Work

People work. It's just a daily routine, something ordinary. In fact, they become extraordinary when our fellow photographers put them on frames.





BY WIRAWAN DWI



BY I GEDE BRADESWARA





BY HARYO CANGGIH WICAKSONO

**Next Theme:
Landscape**
Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before March 20th, 2009.

Vertikal

Foto-foto yang terpampang di sini adalah satu pemenang dan beberapa nomine dari Lomba Foto Tema Bulanan Fotografer.net (FN) yang bertema "Vertikal".





BY DANANG ARI PRABOWO (PEMENANG)



BY JIMMY ABDULLAH



BY AGUS SUPARMIN



BY ARI SURYANTA

4F
四季と酒の蔵
稲田屋
INATAYA



BY M. SETIAWAN







Canon & fotografer.net WORKSHOP SERIES

Ikuti dan perdalam ilmu Anda dalam:

Workshop Digital Imaging

persembahkan Canon dan Fotografer.net
dengan menghadirkan pembicara terkemuka

Pembicara: Johntefon

Pengarang buku Johntefon's Special F/X dan Johntefon's Digital Imaging

Pelaksanaan: 8 Maret 2009, 09:00 - selesai

Tempat: Jogjakarta Plaza Hotel
Jl. Affandi (Gejayan), Complex Colombo
Jogjakarta 55281 Indonesia

Biaya
Rp 50.000,- (100 orang pertama)
Rp 150.000,-

Info Pendaftaran
Mey Liana
melia@fotografer.net
0274-542580

Canon & fotografer.net GATHERING SERIES

datang dan meriahkan:

Jogja Rendezvous

Pelaksanaan: 7 Maret 2009, 18.00 wib

Tempat: payu-payu cafe & resto
Jl. gambuh, manukan, ganjuran
condong catur
Yogyakarta

Canon & fotografer.net HUNTING SERIES

ikuti dan meriahkan:

Exploring Bali

Pelaksanaan: 11-17 April 2009*

*tunggu jadwal lengkap
di www.fotografer.net

BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan.
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.
editor@exposure-magz.com

Home-made Alcohol from Bekonang Village

Photos & Text: Budi N.D. Dharmawan





Dari luar, deretan rumah di seberang sawah itu tampak sama saja seperti rumah-rumah pada umumnya, kecuali bahwa ada banyak gentong di luarnya. Mendekati salah satu rumah, aroma gula kental semakin menusuk hidung. Melangkah ke dalam rumah, hawa panas pun terasa. Dua tungku kayu membakar empat drum besar, masing-masing seolah memiliki antena panjang, melengkung dan terhubung dengan gentong-gentong penuh air. Asap arang dan uap beraroma alkohol memenuhi ruang berpencahayaan minim itu.

Adalah Desa Bekonang, di Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah (sekitar setengah jam ke timur dari kota Solo), salah satu tempat yang hingga kini masih memproduksi alkohol secara tradisional. Sekitar separuh penduduk desa ini memproduksi alkohol secara rumahan.

Salah satunya adalah Supono (65). Ia sendiri kini tidak terlibat langsung dalam proses produksi karena faktor usia. Pembuatan alkohol di rumahnya ditangani oleh menantunya, Sutoyo (40).

Pak Pono dan Pak Toyo – begitu mereka akrab disapa – secara bergantian bercerita tentang industri rumahan alkohol Bekonang, yang konon cukup dikenal di Solo dan sekitarnya.

Ternyata, teknologi fermentasi dan distilasi yang mereka gunakan hingga kini merupakan warisan dari zaman kolonialisme Belanda. Yang cukup membanggakan juga, dari usaha level bawah ini, Pak Pono berhasil membiayai pendidikan kelima anaknya hingga perguruan tinggi.

Alkohol buatan Bekonang merupakan hasil fermentasi tetes tebu. Di beberapa tempat lain, ada yang membuat alkohol dari beras dan nira kelapa.

Proses produksi dimulai dari fermentasi tetes tebu selama sepuluh hari. Setelah itu, hasil fermentasi tersebut dimasak

From outside, those houses over the field looked ordinarily alike with the others, except they had many earthenware pots outside. Getting closer to one of them, strong sugary smell was inhaled sharper. Getting into the house, sensation of heat flushed out. Two firewood furnaces were heating four large metal barrels; each seemed to be having long antenna, curved and extended to the pots containing water. Vapor from charcoal and alcoholic mist spread out in that scanty-lighted room.

Bekonang in Mojolaban, Sukoharjo, Central Java (about half an hour eastward from Solo city) is a home-made alcohol production village. About half of the population produces home-made alcohol. One of them is Supono (65). He is lately, because of his age, incapable to take care of the production process himself. The alcohol production at his house is taken over by his son-in-law named Sutoyo (40).

In turns, Supono and Sutoyo – familiarly called Pak Pono and Pak Toyo – gave some information about Bekonang alcohol home industry well-known enough in Solo and its neighborhood. Their fermentation and distillation technology applied today is inherited from the era of Dutch colonialism. Splendidly, from this home industry, Pak Pono could effort five of his children's education to college.

Alcohol made in Bekonang is the result of sugarcane juice fermentation. In some other places, people make alcohol from rice and coconut sap. To begin the process, they ferment the sugarcane juice for ten days. Next, the result of the fermentation is boiled in a barrel on a firewood furnace – the barrel is changed every month.

The mist of the sugarcane juice is then moved through a tube extended to a cold water-filled pot to achieve condensation. This is what so called as



hingga mendidih menggunakan tungku kayu dan drum bekas sebagai pancinya – drum diganti tiap sekitar satu bulan.

Uap tetes tebu kemudian dialirkan menggunakan selang yang dicelupkan ke segentong air dingin, supaya terjadi pengembunan. Proses inilah yang disebut distilasi. Embun dari uap tetes tebu tadi merupakan alkohol, yang kemudian ditampung di jeriken.

Hasil masakan pertama ini menghasilkan alkohol berkadar sekitar tiga puluh persen, yang lebih dikenal sebagai ciu. Ini belum hasil akhir. Meskipun demikian, ada juga orang yang datang ke rumah Pak Pono untuk membeli ciu untuk diminum.

Ciu tersebut masih harus didistilasi sekali lagi supaya menghasilkan alkohol berkadar kira-kira tujuh puluh persen. Alkohol inilah – sebagai hasil akhir – yang kemudian dipasok ke apotek..¹⁴

distillation. The dew from sugarcane juice mist results in alcohol, which is then contained into a jerrycan.

This first process produces 30-percent alcohol which is locally called ciu (i.e. cane vinegar). This is not yet final, but some people buy the ciu to drink. It needs one more time distillation to achieve 70-percent alcohol. This product is then, as the final result, supplied to pharmacies..¹⁴ (Translated by Cindy Nara)









Budi N.D. Dharmawan

bud0dha@gmail.com

Memulai fotografi dengan belajar sendiri. Gemar berkegiatan luar ruang dan melakukan perjalanan menjadi bekalnya menekuni fotojurnalisme. Pernah menjadi stringer untuk Reuters. Kini berkarya sebagai fotojurnalis lepas.

Buku Baru untuk Pencinta Fotografi

Telah hadir dua buku yang diperuntukkan Anda para pencinta fotografi, yakni Johnntefon's Special F/X dan Lighting for Beauty oleh Adimodel. Dua buku yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Jakarta, ini mengungkap rahasia kedua penulisnya – yang notabene adalah fotografer profesional – dalam menggarap karya-karyanya. Tulisan disuguhkan dalam format tip dan trik, step-by-step, sehingga mempermudah Anda dalam memahami teknik-teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Dalam bukunya Johnntefon menyuguhkan lima buah studi kasus dalam bukunya, yakni Renaissance

Painting Style, Special F/X Infra Red Photography, Make Over Cantik 100%, Burn Your Desire dan Special F/X Digital Imaging Totality. Dibuka dengan sepatah kata dari Arbain Rambey (fotografer senior Kompas) dan Kristupa Saragih (pendiri Fotografer.net) dan disertai sebuah CD tutorial, buku ini benar-benar menjadi “gerbang tol” bagi Anda dalam mempelajari digital imaging.

Sementara itu, Lighting for Beauty yang merupakan salah satu terbitan seri “Professional Lighting for Photographer” menyuguhkan 27 trik lighting for beauty, di antaranya Mix N Fresh, Wendy Starr, Oriental Touch, Romantic Era, the Glow, Fire Element, SilverLook dan Simply Elegance. Pada setiap bagiannya, Anda mendapatkan penjelasan perangkat apa saja yang digunakan, posisi penempatan lampu, seberapa intensitas lampu yang diperlukan, atau bagaimana peletakan filter untuk menciptakan efek tertentu sebuah beauty photo. ■ cindy nara

KFS Pamerkan “Down to Earth”

KFS (Komunitas Fotografer Semarang) menyatukan semangat dan komitmen yang sama dalam fotografi, kebersamaan, pertemanan dan persaudaraan dengan sesama, lingkungan dan alam, yang diekspresikan dalam tema pameran “Down to Earth.” Acara ini diselenggarakan di tengah-tengah acara Mega Bazar Komputer, 25

Februari hingga 1 Maret lalu, di DP Mall Semarang.

Pada Mega Bazar tersebut, KFS diberi kesempatan untuk ikut berpameran di stan komunitas, bersama komunitas-komunitas lainnya. Mereka mengadakan beberapa kegiatan, yaitu pengenalan situs (kfsemarang.com) dan informasi kegiatan KFS, workshop gratis “Lighting Technique: Effective One Lighting” dan “Tips Pengenalan Kamera”, Lomba foto bertema “Semarangan”, dan pendaftaran workshop kedua KFS. ■ Muchamad Noor Eva

Indonesia Jadi Tujuan Selam Pemenang Our World-Underwater 2009

Fotografer dan videografer dari 22 negara yang menjadi pemenang Our World-Underwater 2009 mendapatkan hadiah berupa perjalanan ke tujuan-tujuan wisata paling bergengsi di dunia, yakni Kepulauan Socorro, Wakatobi-Indonesia, Papua Nugini, Laut Merah, Grand Cayman, Kepulauan Solomon dan Vietnam, selain juga mendapatkan hadiah-hadiah lainnya.



Our World-Underwater sendiri merupakan salah satu yayasan scuba diving terbesar di Amerika Serikat yang digaet DivePhotoGuide.com dan Wetpixel.com, sebagai penyelenggara kompetisi fotografi dan videografi bawah laut tahunan yang keempat tersebut.

Para pemenangnya di antaranya Justin Gilligan sebagai juara pertama Wide Angle Unrestricted dan Best of Show, Noam Kortler sebagai juara pertama Environment and Conservation, dan Keri Wilk sebagai juara pertama Super Macro Traditional. Sebanyak 15% keuntungan dari penyelenggaraan kompetisi ini akan disumbangkan untuk pelestarian kehidupan laut. ■ underwatercompetition.com | cindy

Pilihan Kamera Saku Bawah Air



Canon Powershot D10 dan Fujifilm FinePix Z33WP adalah dua kamera tahan-air yang akan dirilis dalam rentang waktu dua bulan ini. D10 didesain untuk menemani setiap petualangan Anda: berselancar, menyelam, ski hingga naik gunung. Sedangkan Z33WP didesain untuk

kegiatan sehari-hari yang melibatkan air – aktifitas outdoor musim hujan, berenang atau tempat-tempat lain yang tak mampu dijangkau kamera saku konvensional.

D10 mampu berada di kedalaman sampai 10 m, tahan banting hingga ketinggian 1,22 m, anti-debu dan tahan hingga -10 derajat Celsius. Memiliki lensa 3x optical zoom, 3.0x optical Image Stabilizer, PureColor LCD II 2,5 inci dan perisai pelindung 2 mm. Sebuah sistem pengait yang ada di ujung bodi kamera dapat disesuaikan untuk berbagai macam aktifitas.

Z33WP mampu berada di kedalaman hingga 3 m saja, memiliki lensa 3x optical zoom, layar LCD 2,7 inci yang merupakan layar terbesar untuk seri Z, resolusi 10-MP dan Fujifilm Picture Stabilization untuk meminimalkan guncangan.

D10 bisa Anda beli mulai akhir April, sementara Z33WP akan tersedia akhir bulan ini. ■ ephotozine.com, pixelperfectdigital.com | cindy

La Vie en Rouge oleh Lasalle College International



Pada 14 dan 15 Februari silam, Lasalle College International Jakarta mengadakan rangkaian acara bertema “La Vie en Rouge” di Blitz Megaplex, Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta. Fashion show dan lomba foto digelar dengan suasana serba merah. Para model pun mengenakan wardrobe merah.

Foto-foto hasil perlombaannya tak kalah luar biasa. Di meja penjurian terlihat banyak kreatifitas yang dimunculkan, dari segi angle, kejelian menangkap cahaya dan komposisi yang unik. Terpilihlah lima orang pemenang; empat orang dari kategori SLR dan satu dari pocket. Masing-masing mendapatkan Free Fashion Photography Course selama enam minggu di Lasalle College International, Jakarta.

Rangkaian acara ditutup dengan Fashion Photography Seminar oleh Nicoline Patricia Malina, yang menunjukkan karya-karyanya dan didampingi seorang fashion stylist, Adi Surantha. Mereka berdua membawa audiens ke dunia fashion photography, mulai dari konsep pemotretan, persiapan, hingga mengulas kerja sama fashion stylist dan fotografer. ■ Dianti Suseno

Agenda

Gathering, Hunting, Competition, & Workshop “Living in Pakuwon”
8 Maret 2009, Sentra Digital, Pusat IT Plaza Marina, Jl. Margorejo Indah 97-99, Surabaya Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto dan Pameran Gebyak Bantengan Nuswantara 2009
14-21 Maret 2009, Galeri Raos Kota Batu, Jl. Panglima Sudirman
Pendaftaran: 0341-598708 CP: Cepek (081334076109), Wido Bamandhika (081333523000/085649863762), Hafid Adam (0341-7377716/085649863762)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop Singkat Fotografi Fashion oleh Rendy Kusumo & Lomba Foto Fashion “Kebaya Modern”
11 Maret 2009, Diamond Solo Convention Center Lt. 2 CP: Prasetyo (081329187980) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Sijori Mandiri Photo Contest deadline 5 April 2009 Foto kirim ke lombafoto_sm@yahoo.com Info selengkapnya di www.sijorimandiri.net atau www.fotografer.net

Lomba Foto 31 Tahun Jalan Tol Deadline 18 Maret 2009
Info lebih lanjut, request ke lombafoto@jasamarga-award.com atau www.fotografer.net

Canon & FN Workshop Series 2009 oleh Johnntefon Yogyakarta, 8 Maret 2009 Jogjakarta Plaza Hotel Ball Room, Jl. Affandi Gejayan Pendaftaran: Fotografer.net, Jl. Ampel no. 5C Paprangan Jogja – Meiliana (0274-542580) / SMS ke 08156861000
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran Salon Foto Indonesia XXIX Malang 2008 5-9 Maret 2009, Solo Square Lt. 1 CP: Herman Sam (08170448988), Hadi Pramono (081393710088) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Seminar & Workshop Fotografi with Darwis Triadi “Glamours in Low Light Photography” 14 Maret 2009, Diamond Solo Convention Center Lt. 2, Jl. Slamet Riyadi Solo CP: Vista Digital (0271-7552288/085645827474) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran Foto “Felis-The Cat, Laku Lagak Kucing Kampong” karya Rm. Y. Gani Sukarsono, CM & B.G. Fabiola Natasha 16-31 Maret 2009 Petra Toga Mas, Jl. Pucang Anom Timur 5, Surabaya Info selengkapnya di www.fotografer.net

Kenangan Manis dari Focus 2009

Gelaran "Focus - Jakarta Photo & Digital Imaging Expo 2009" di Jakarta telah diselenggarakan pada 25 Februari hingga 1 Maret lalu. Bagi Fotografer.net (FN), pameran Focus kali ini meninggalkan kenangan yang sangat manis. Meskipun FN dan majalah Exposure hanya menempati stan yang sempit, setiap hari sekitar 200-300 orang silih berganti berkunjung. Selain Fners, mereka adalah pengunjung umum.

Sebagai bentuk perhatian kepada para member-nya, pada hari pertama FN menyiapkan sebanyak 150 free pass kepada Fners yang bisa digunakan untuk berkunjung selama pameran. Begitu antusiasnya sehingga dalam waktu enam jam free pass pun ludes. Di stan yang mungil itu, FN menjual berbagai macam desain baru dan klasik kaos FN. Yang cukup mengejutkan, terjual hampir 500 kaos selama pameran berlangsung. Selain kaos, dijual DVD yang berisi 8 edisi majalah Exposure. Angka penjualan yang diraih pun sama dengan kaos.

Tak hanya menjadi ajang penjualan, stan yang sama juga berfungsi sebagai rendezvous bagi rekan-rekan Fners. Mereka yang seringkali hanya berjumpa secara online, akhirnya dapat bertemu dan saling berkenalan secara langsung. Sudah pasti para Fners yang hadir mayoritas dari Jakarta dan sekitarnya. Namun lumayan banyak pula anggota FN dari daerah yang hadir, antara lain dari Sidoarjo, Semarang, Surabaya, Solo, Bandung, dan Batam. Bahkan ada Fner yang datang dari Jerman.

Masih di arena pameran, tepatnya di Main Stage Plenary Hall JCC, pada 28 Maret sore FN menggelar gathering yang bertujuan untuk lebih mempererat tali silaturahmi di antara member FN. Acara yang meriah dan guyub ini dihadiri sekitar 400 anggota FN, dan dipandu oleh Wiwin Yulius yang punya julukan "MC kondang". Pendiri FN, Kristupa Saragih, tampil di panggung memberi kata sambutan. Sesi sharing foto diisi oleh Peny Pudjiati dan Misbachul Munir.

■ Dodi Sandradi



photos by Andi Sutresna & Dodi Sandradi

SPECIAL AD PROGRAM

SPACE IKLAN ANDA

Rp 500.000 * SAJA

HEMAT biaya

TEPAT sasaran

SPECIAL AD SAMPLE

½ halaman horizontal = 22 x 15 cm (2598 x 1772)

Persyaratan:

- Kontrak pemasangan selama 12 bulan (12 edisi)
- Pembayaran dilakukan setiap dua kali penerbitan
- Penempatan ditentukan oleh redaksi

Contact Person: Dodi Sandradi
Telepon: +62 274 542 580, +62 813 9393 1000
Fax: +62 274 542580
website: www.exposure-magz.com
E-mail: marketing@exposure-magz.com
desandradi@modz.fotografer.net

Alamat: Jalan Petung 31 Papringan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

exposure
captivating • enchanting • inspiring

* syarat dan ketentuan berlaku Photo by Kristupa Saragih

DAPATKAN DVD Majalah Exposure (8 Edisi)



hanya Rp. 12.000,-
(belum termasuk ongkos kirim)

Hubungi:

- Toko FN: <http://toko.fotografer.net>
- Dealer Resmi FN



Gang Bang Saweran Jadi Andalan

Naskah: Cindy Nara
E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com

Gang Bang. Pertama kali mendengarnya, mungkin yang ada di benak kita adalah sesuatu yang negatif. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's, kata gang berarti "a group of people who regularly associate together," dan bang adalah "act of sexual intercourse" dalam istilah slang. Dari arti kedua kata tersebut, tentunya kita akan memiliki arah interpretasi yang sama tentang gabungan kata atau frase gang bang.

Di salah satu sudut kota Jakarta, sekelompok orang yang menamakan dirinya Gang Bang, suka sekali berkumpul dan sharing bersama. Karena kebersamaan itulah mereka mulai mengadakan pertemuan rutin dengan cara saweran. Karena kebersamaan itu juga, mereka tidak mengotak-kotakkan status mereka – senior atau yunior, maestro atau newbie. Semua sharing bersama dalam posisi sama rata sama rasa.

Mudah Diingat

Sebelum berpikir lebih jauh tentang Gang Bang, kelompok ini tidak seperti yang didefinisikan di dalam kamus. Gang Bang adalah sebuah komunitas fotografi yang terbentuk atas dasar rasa suka pada dunia fotografi. Mereka tidak sharing tentang bang, namun tentang teknik foto hingga cara mengolah foto itu sendiri. Pertemuan rutin mereka pun diisi dengan berbagai hunting, dan saweran digunakan untuk membayar jasa model yang hendak difoto; sama sekali bukan untuk mencari keuntungan.

Istilah "gang bang" sendiri, pertama kali tercetus awal Februari 2005. Ketika itu, para anggotanya baru pertama kalinya mengadakan sesi hunting. Secara kebetulan, mereka suka memotret dengan model sebagai obyek. Namun karena waktu itu terbatas biaya, mereka hanya menyewa satu model saja untuk difoto beramai-ramai, dan istilah gang bang' pun tercetus pada saat itu. "Kala itu, mungkin satu model untuk 20 fotografer. Oleh karena itu, istilah gang bang tercetus dari mulut anak-anak.

Tidak ada maksud buruk atau jelek, hanya saja, istilah ini memang mudah diingat," jelas Erie Sunarko, "kepala suku" Gang Bang.

Kebersamaan

Uniknya, Gang Bang tidak memiliki jumlah anggota atau member tetap, karena komunitas ini tidak mau menyebut diri mereka sebagai sebuah badan atau klub. Kebersamaanlah yang mereka jadikan landasan dalam beraktifitas, dari awal terbentuknya hingga saat ini.

Dalam kebersamaanya, mereka melakukan hunting satu minggu sekali dengan jumlah peserta berskala kecil (7-15 peserta), dan satu bulan sekali dalam skala besar (di atas 30 peserta). Kebersamaan yang mereka junjung pun terwujud ketika pemilihan tempat hunting dilakukan.

"Tempat hunting dipilih atas pertimbangan dan masukan dari mayoritas peserta," kata Erie sembari menambahkan, "Tapi, untuk lokasi yang bisa dibilang rutin, kita tentukan tempat hunting dari berapa rata-rata jumlah peserta yang hadir, untuk kemudian mencari lokasi yang nyaman untuk semuanya." Walaupun begitu, lokasi yang santai dengan spot yang menarik akan selalu menjadi sasaran tempat hunting Gang Bang.

Ada sebuah kejadian berkesan yang terjadi pada Gang Bangers, sebutan untuk para anggota Gang Bang, ketika mereka sedang melakukan hunting



BY BIMO NURENDRO



BY HERU DESANTO



di Pulau Belitung. Dalam perjalanan pulang, dua buah kapal yang mereka tumpangi kandas bersamaan karena air laut surut. Ada sebagian peserta yang ketakutan, dan tentu saja, para model juga ketakutan karena posisi kandas mereka di tengah laut.

“Ada yang diam-diam komat-kamit berdoa, ada yang sempat nangis, tapi ada sebagian teman fotografer yang tidak mau pusing malah terlihat masih ‘jeprat-jepret’ mengambil suasana yang terjadi,” cerita Erie.

Olahraga & Makan Bareng

Pada rutinitasnya, Gang Bangers tidak hanya ber-hunting saja. Mereka sering melakukan olah raga bersama, seperti tenis dan futsal, juga berkumpul di suatu restoran untuk makan bersama sambil mem-bahas dunia foto dan lokasi hunting berikutnya. Namun, sebelum hunting berikutnya dilakukan, mereka biasanya akan saling memberi komentar satu sama lain tentang hasil “jepretan” mereka.



“Kita belum mempunyai situs online, namun sesama anggota biasanya akan saling memberi komentar dan memasukkan foto, baik karya yang sudah jadi atau sekedar liputan, ke situs kesayangan setiap fotografer – Fotografer.net,” kata Erie.

Di waktu-waktu sebelumnya, mereka juga pernah menyelenggarakan beberapa seminar dan workshop, serta lomba foto. Salah satunya adalah seminar dan workshop IR yang dibawakan oleh Harlim, sebagai salah satu pakarnya. Yang lebih membanggakan lagi, beberapa Gang Bangers pernah mendapatkan penghargaan dalam bidang fotografi – Mustakim Irsan dan Heru Desanto.

Untuk ke depannya, Erie menyatakan bahwa Gang Bang akan tetap eksis, yang ditujukan untuk aktif membantu para anggota dan semua orang yang menyenangi fotografi supaya dapat terus menyalurkan hobinya, melalui media hunting atau seminar-seminar. “Karena menurut kami, fotografi adalah salah satu saluran aktifitas dan hobi yang positif,” imbuh Erie. ■



BY MUSTAKIM IRSAN



BY i KOMANG BJ ARTA



BY LAMBOK SINAGA



BY RAYMOND HUTABARAT

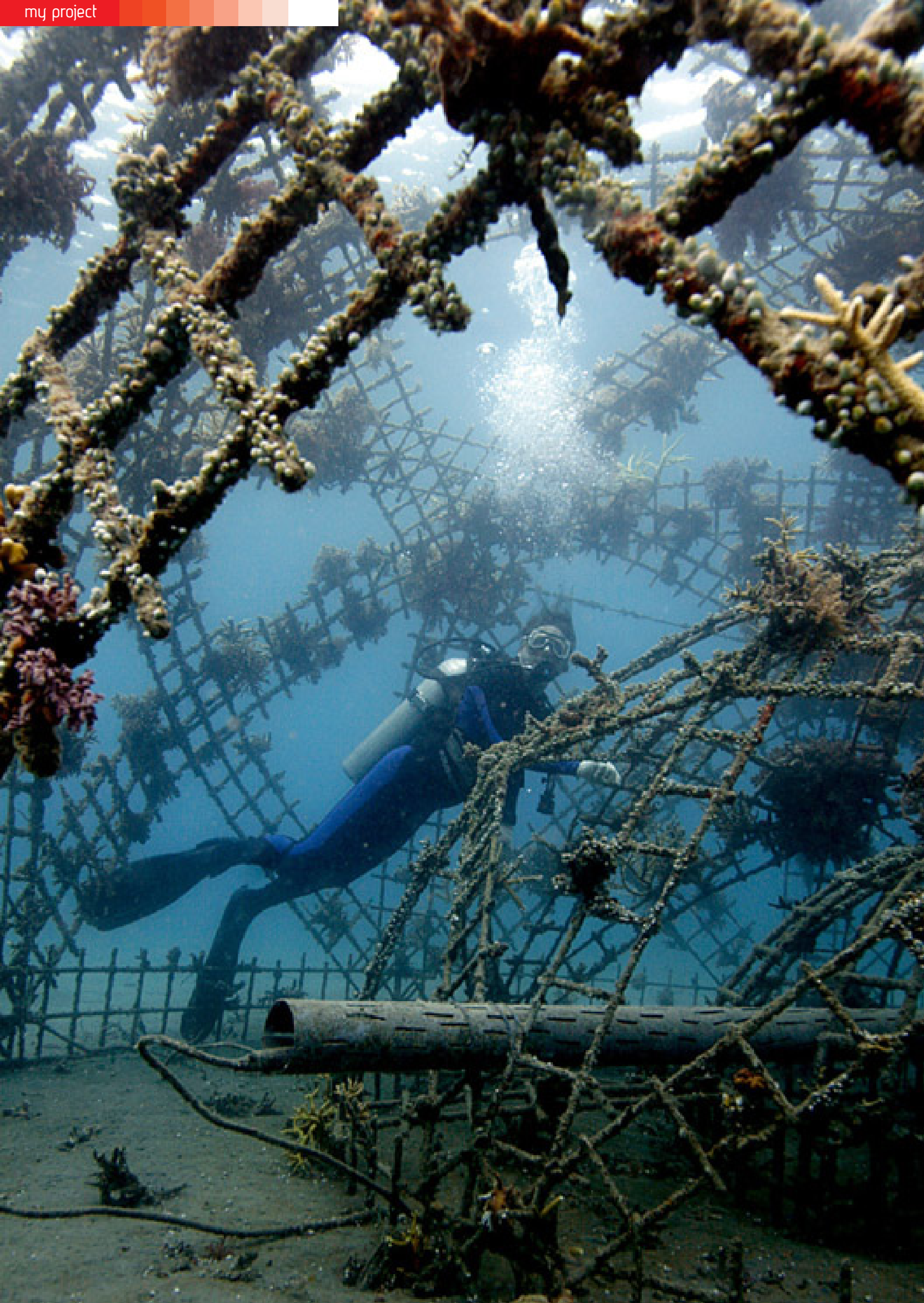


Contact Person “Gang Bang”
Erie Sunarko (erir0509@centrin.net.id)

Underwater Photography with a Mission

Photos & Text: Lasti Kurnia





Indonesia, yang berbentuk kepulauan ini, berada di tengah kawasan Coral Triangle atau Segitiga Terumbu Karang Dunia yang di dalamnya terdapat 53 persen terumbu karang dunia. Kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia ini disebut juga sebagai “Kerajaan Ikan” atau “Amazon of the Sea” yang terbentang mulai dari Filipina, Sabah-Malaysia, Timor Leste, Papua Nugini dan Kepulauan Solomon di Samudra Pasifik. Jantung atau pusatnya ada di perairan tengah dan timur Indonesia.

Kawasan ini bisa dikatakan sebagai wilayah terumbu karang yang sangat penting, sebagai penyangga kehidupan dan keberlangsungan kehidupan bawah laut dunia. Di dalamnya terdapat lebih dari 3.000 spesies ikan dan hutan mangrove yang terluas. Jadi bisa dikata-kan, kita sangat beruntung karena orang asing jauh-jauh pergi ke Indonesia untuk menyelam, sedangkan kita sudah berada di sini – di jantung segitiga itu.

Semakin saya menceburkan diri ke laut, lewat sejumlah liputan, saya mulai sadar pada fakta yang membuat laut menjadi sangat penting dan sayang untuk diabaikan. Bila kita membaca berbagai majalah dan masuk ke situs-situs selam di internet, maka hampir sebagian besar lokasi penyelaman di Indonesia menjadi tujuan utama para penyelam dan fotografer bawah air mancanegara.

Perkenalan saya dengan dunia bawah laut dimulai kira-kira tahun 2003, dua tahun setelah memulai karir sebagai fotografer Harian Kompas. Waktu itu, di desa Paniis, yang berada di kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon, saya meliput kegiatan transplantasi karang lunak yang sebagian besar obyek yang akan difoto berada di dalam air.

Pengalaman itu mendorong saya untuk mulai belajar menyelam. Pada awalnya, saya lebih banyak menyoroti keindahan bawah laut sebagai obyek-obyek foto saya, baik terumbu karang maupun biota laut lainnya.

Namun sejak dua tahun terakhir, obyek-obyek yang berbicara tentang ancaman kehidupan di laut, kegiatan konservasi dan kehidupan masyarakat yang hidup-

nya terkait erat dengan laut – seperti masyarakat pesisir, nelayan dan suku laut – menjadi perhatian khusus bagi saya.

Perlu Proses

Menurut saya, fotografi bawah air saat ini semakin murah dan mudah dengan munculnya beragam kamera saku digital yang disertai housing. Mereka yang mulai memotret dengan kamera DSLR pun tak lagi pusing mengirit film, atau berharap cemas menunggu hasil foto setelah diproses.

Namun sebelum seseorang siap untuk membawa kamera ke dalam air, baik saku maupun DSLR, sebaiknya mempelajari dulu cara menyelam pada seorang instruktur selam. Hal ini lebih penting diutamakan karena kondisi pemotretan dalam air punya banyak perbedaan dengan di darat.

Misalnya pada penyelaman open water; durasi waktu selam sekitar satu jam saja. Ini juga tergantung kondisi tubuh masing-masing. Istilahnya, ada orang yang irit, tapi ada juga yang boros napas. Kedalaman dan kondisi arus juga memengaruhi. Pada kondisi berarus, napas semakin memburu, sehingga waktu selam makin pendek.

Masalah utama lain adalah stabilitas. Tidak seperti di darat di mana kita bisa berdiri di atas kedua kaki, atau bahkan memasang tripod, di dalam air tubuh kita melayang-layang. Bila tidak menguasai buoyancy skill dengan baik, kita malah akan membahayakan lingkungan karena tubrukan atau tak sengaja menjejak karang.

Berhadapan dengan alam pun harus bersiap-siap menerima kejutan, baik maupun buruk. Misalnya, tingkat visibilitas (kejernihan air) yang tiba-tiba keruh atau jernih luar biasa. Atau biota yang kita cari ternyata tidak muncul sama sekali walau sedang musimnya.

Mengenal Cahaya dan Warna

Air adalah sebuah filter raksasa yang menyerap cahaya dan warna. Hal pertama yang akan segera dirasakan ketika memotret dalam air adalah kecenderungan warna biru atau

Indonesian archipelago is the central of the World’s Coral Reef Triangle keeping the world’s 53 percents coral reefs. The area of the World’s Coral Reef Triangle is also named as “the Kingdom of Fishes” or “Amazon of the Sea” extending over the Philippines, Sabah-Malaysia, Timor-Leste, Papua New Guinea to Solomon Archipelago in Pacific Ocean. The heart or concentration is in the eastern and middle part of the Indonesian sea.

This area appeals to be an important zone for coral reefs supporting the world’s underwater life and reserve. There are more than 3,000 fish species and the largest mangrove swamp in it. We seem to be lucky for already being here, in the heart of the Coral Triangle, as foreigners have come overseas to dive underwater.

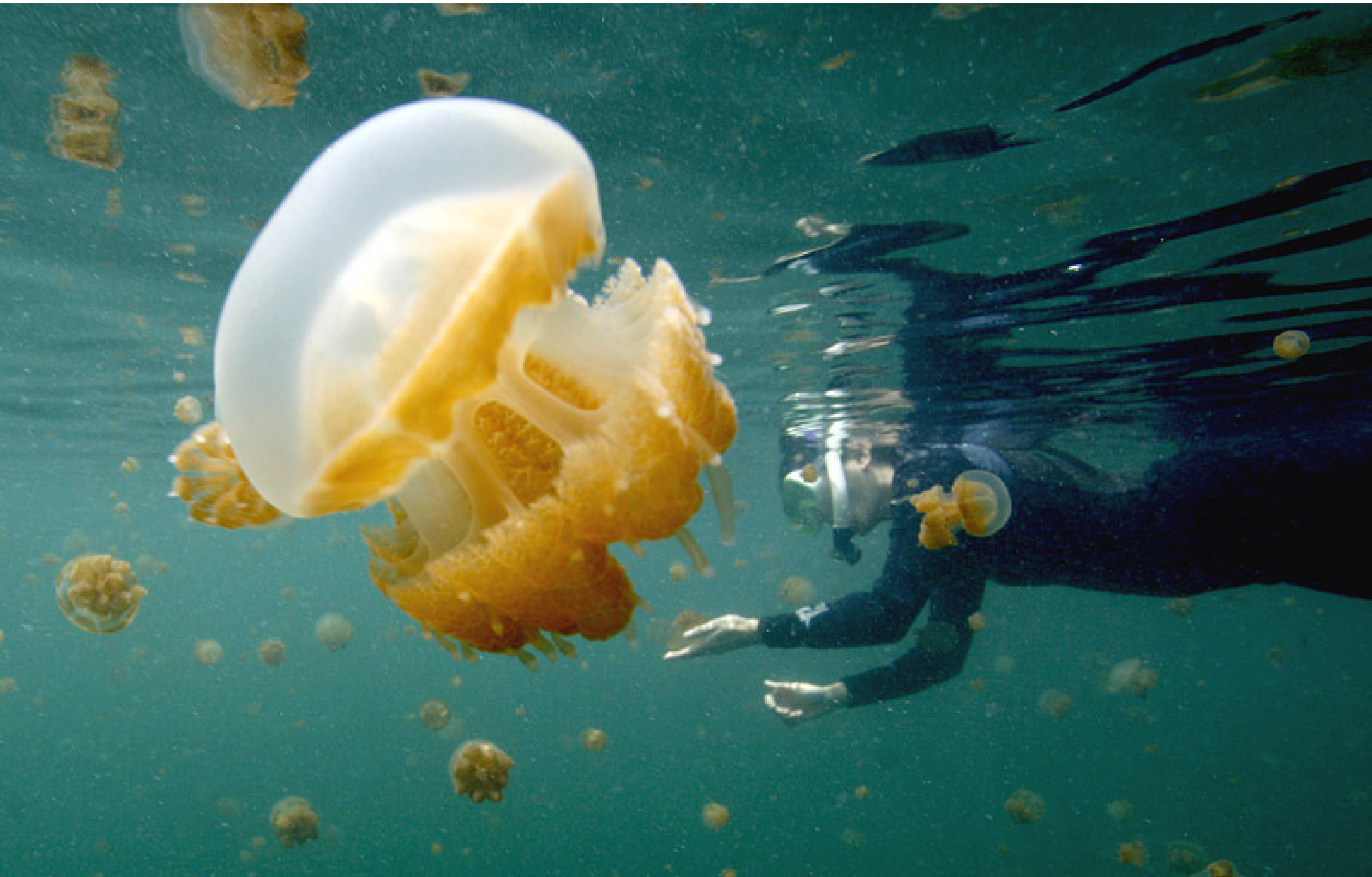
The more I get into the sea – through some inquiries – the more I realize fact expelling that sea is very important and worth taken care of. When reading some magazines or browsing underwater diving sites in the internet, most spots in Indonesia become the world’s underwater divers’ and photographers’ main targets.

I first met the underwater life in 2003, about two years after I began my career as a photographer for Kompas Daily. At that time, in Paniis village lying in the buffer zone of Ujung Kulon National Park, I was inquiring the activity of soft coral transplantation, with most of the objects I wanted to photograph were situated underwater. This experience pushed me to start learning how to dive.

At the beginning, as to gain objects, I was focusing most onto the underwater beauty – coral reefs or the other marine biota. For the last two years, objects expressing a threat to sea life, activities on conservation and people dealing a lot with sea life – people living by the coast, fishermen and ethnics – have become my interests.

Process to Acquire

In my opinion, underwater photography is nowadays getting cheaper and easier for so many digital compact cameras







kehijauan pada hasil foto. Hal ini terjadi karena saat partikel air berinteraksi dengan cahaya, terjadi penyerapan panjang gelombang yang menyebabkan warna merah mulai menghilang pada kedalaman 5 meter. Semakin dalam menyelam, warna-warna lainnya ikut menghilang; oranye, kuning, hijau, ungu, hingga yang terakhir warna kebiruan saja.

Karena itu, perlengkapan lain yang sangat penting selain kamera dan housing adalah underwater strobe atau flash. Dengan strobe, warna-warna yang hilang dimunculkan kembali. Namun apabila tidak memiliki strobe, foto pada penyelaman 5 meter dengan cahaya matahari yang cukup, masih dapat dikoreksi dengan Photoshop.

Walau tidak ada aturan baku, penyelam pemula sebaiknya mulai membiasakan diri dengan kamera saku sebelum siap menggunakan kamera DSLR – dengan sistem yang lebih rumit.

Ritual wajib sebelum dan sesudah pemotretan dalam air juga perlu dijalani dan diperhatikan. Saya terbiasa mempersiapkan kamera terlebih dahulu sebelum mempersiapkan perlengkapan selam. Persiapan yang terburu-buru bisa mengakibatkan pemasangan O-ring pada housing yang tidak sempurna – seperti terjepit yang berbuntut pada kebocoran.

Berbicara Lewat Foto

Walau laut kita bisa dikatakan sebagai Amazon of the Sea, ancaman terhadap surga bawah laut ini juga tinggi. Menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan, terumbu karang yang masih dalam kondisi sangat baik saat ini tinggal 6,2 persen saja. Hal ini karena kenaikan suhu muka laut yang menyebabkan gangguan cuaca dan perubahan iklim akibat pemanasan global. Namun, terutama juga karena perilaku manusia yang tidak memelihara laut, penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, pencemaran laut oleh sampah, hingga pemburuan biota yang terancam punah – penyu, contohnya.

Lewat foto, kita bisa berbicara. Kadang melihat kerusakan juga penting, agar tumbuh kesadaran untuk memelihara dan menjaga. 📷

are housing-utilized. DSLR users do not necessarily think hard to save films or anxiously wait for a process to see the results.

Before one is ready to get into the water together with his/her camera, compact or DSLR, it would be better for him/her to learn the underwater skills to a diving instructor. This is essential for the condition of photographing underwater which much differs from those happening on land.

For an example, the open water diving with only an hour duration. This is also depending on one's body condition. Some people breathe only a little air, but some breathe much. The depth and condition of the current brings about some effects. In a great flow, we breathe hard – shortening the diving duration.

Another important thing is our stability. Unlike on land, where we can stand on our feet or even put on a tripod, our bodies are flying underwater. If we do not master the buoyancy skill well, we will only endanger the environment for hitting or accidentally standing on corals.

Accordingly, to get along with nature means readily to take surprises; both good and bad, e.g. the visibility (the water pureness) level which can suddenly be obscure or very clear, or a biota we are looking for is not appearing in its season.

Be Familiar with Light and Color

Water is a giant filter absorbing light and color. The first thing perceived when photographing underwater is the inclination of blue or greenish color in photo. This happens because of the interaction of water particle and color one to another, causing long wave absorption; disappearing the red color in five meters depth. More depth taken, more colors disappeared – orange, yellow, green, purple – until can only bluish be found.

Thus, another equipment important beside camera and housing is the underwater strobe or flash. Strobe is to regain the colors disappeared. But if you

do not have a strobe, photos taken in five meters depth with enough sunlight, can be corrected with Photoshop.

Though there is no basic rules, newbie divers are better to get used to compact cameras before using the DSLR – with a more complicated system.

It is a must to prepare and pay attention to a compulsory ritual before and after photographing underwater. I am used to prepare the camera first before the diving equipments. Too impetuous preparation can cause imperfect O-ring to housing installation, e.g. jammed in which is resulting a leak.

Let Photos Talk

Though our sea is the Amazon of the Sea, there are things highly threatening this underwater paradise. Based on the data of Ministry of Marine Affairs and Fisheries, only 6.2 percents of coral reefs remain in good condition. This happens because of weather distraction caused by temperature rising on the sea level and climate change caused by global warming. However, it is mostly because of human's behavior for not reserving the sea; fishing without concerning the environment, disposing waste, or extinct biota hunting – turtle, for example.

Through photos, we can talk. Sometimes, to see damage is also important to be more aware of reserving and conserving. 📷 (Translated by Cindy Nara)









tips from the photographer

Mencari dive master atau pemandu selam setempat, yang menguasai kondisi penyelaman di daerah setempat, sangat membantu bahkan vital sifatnya. Dive master yang andal dapat menjadi buddy sekaligus berpose sebagai model bilamana dibutuhkan untuk melengkapi frame dengan image seorang penyelam. Selain itu, mereka dapat menunjukkan biota dan obyek-obyek spesifik di daerah tersebut.

Perhatikan waktu penyelaman. Terlalu asik karena ingin mengejar obyek, bisa menyebabkan waktu penyelaman lewat dari ambang batas aman; meningkatkan risiko penyakit dekompresi.

Jangan mengganggu biota atau memindahkannya untuk mendapatkan pose atau latar belakang foto yang menarik. Beberapa biota bila dipindah dari tempatnya bisa mati, karena tidak dapat menemukan kembali jalur lintasannya atau pasangannya.

To find a diving master or a local diving instructor mastering the local underwater condition is helpful and even vital. A well-trained diving master can be a buddy and also a posing model to make a frame with an image of a diver. Besides, they can show us the specific biota and species in that area.

Be aware of the diving duration. Too enthusiastically hunting an object can cause overtime; surpassing the reliable limit, increasing the risk of decompression.

Do not disturb the biota or move them to get an interesting pose or background. Some of them can be dead because of the inability to find their tracks or partners back.

my gears

- Canon DSLR 30D
- Lensa Wide Canon 10-22mm
- Lensa Macro Canon 105mm
- Housing Ikelite
- Dome Port 8" untuk lensa Wide
- Flat Port untuk lensa Macro
- Strobe Ikelite DS-125
- Olympus C7070
- Housing Olympus

- Canon DSLR 30D
- Canon Wide Lens 10-22mm
- Canon Macro Lens 105mm
- Ikelite Housing
- Dome Port 8" for Wide Lens
- Flat Port for Macro Lens
- Ikelite DS-125 Strobe
- Olympus C7070
- Olympus Housing



Lasti Kurnia
lastikurnia@yahoo.com

Photojournalist, working for
Kompas Daily since 2001.



Mengejar Matahari di Kota-kota Apung

Foto & Naskah: Imam Hartoyo

Sebuah perjalanan di Kalimantan Selatan selalu memberi tantangan yang membuat gatal jari untuk memencet tombol rana kamera. Berawal di kota Banjarmasin; pemandangan sepanjang Sungai Martapura yang menembus kota, terkenal dengan suasana pasar apung Lok Baintan dan Muara Kuin.

Bagi saya, menyusuri sisi kawasan Muara Kuin menarik dilakukan dengan “kolotok” (perahu kecil bermesin). Saat pagi hari menjelang matahari terbit, para penghuni rumah sepanjang sungai memulai kegiatannya. Di tengah pasar apungnya, selain ramai oleh para pedagang – sebagian besar perempuan – yang sedang duduk di atas perahu mereka, di pinggir sungai bisa kita lihat orang yang sedang mandi, mencuci baju atau menggosok gigi.

Dengan lensa panjang, kita bisa merekam suasana pinggir sungai itu, sementara lensa pendek sangat bermanfaat untuk merekam suasana pasarnya.

Tidak Kikuk dengan Kamera

Keluar dari kota Banjarmasin, sekitar 50 km arah kabupaten Tanah Laut dengan jalan darat, terdapat jembatan Bati-bati di daerah Liang Anggang. Dari jembatan, tampak rumah-rumah dengan halaman yang terendam air laut pasang. Mereka hidup di muara Sungai Maluka dan sudah terbiasa dengan kondisi semacam itu. Apalagi dengan lebatnya hujan akhir-akhir ini, di depan rumah, ibu-ibu bisa memasang jaring bubu dan anak-anak bermain di perahu.

Mereka tidak kikuk dengan kamera dan lensa panjang. Sapaan yang kerap

terdengar, “Pak, nanti masuk di TV mana?” saya jawab, “Saya bukan pegawai TV, cuma senang motret.” Pada peristiwa seperti ini, saya selalu berusaha, setelah memotret, kembali ke tempat semula untuk menemui subyek-subyek yang terekam dan membagikan hasil cetak foto-foto mereka. Saya lebih suka membagi hasil foto-foto wajah mereka, atau berbelanja makanan yang mereka jual. Itulah cara saya membuka interaksi.

Saya melakukannya di Bati-bati (proses cetak fotonya di Pelaihari). Tentu, mereka senang dan berterima kasih, serta berpesan, “Kalau datang lagi, nikmatilah hidangan jagung rebus,” karena sekitar jembatan Bati-bati adalah tempat yang selalu ramai dengan penjual jagung rebus.

Fenomena Geologi

Masih di kawasan Tanah Laut, saya sempat melewati jalan-jalan khusus angkutan batubara antara Asam-asam dan Satui. Dalam perjalanan, saya sempat merekam fenomena geologi, yaitu lipatan struktur lapisan bumi yang memunculkan pola-pola relief tanah yang mengagumkan. Bak lukisan alam, fenomena ini dapat ditemui di desa Jelamu – pinggir sungai Satui. Fenomena lain yang sering didengungkan adalah keindahan gunung kapur yang disebut Gunung Sugung. Letaknya di kabupaten Tanah Bumbu – sekitar 50 km arah barat laut kota Batulicin (ibukota kabupaten Tanah Bumbu). Keunikan gunung ini adalah gua kapur dengan tonjolan stalagtit yang indah.

Butuh lensa lebar dan penyangga untuk merekam kecantikannya. Namun







sayangnya, barangkali karena lokasi yang jauh dan sulitnya transportasi ke wilayah ini, gua Sugung belum dibuka resmi sebagai kawasan wisata.

Desa Nelayan

Dari Batulicin, menyeberangi Selat Laut, saya menuju kabupaten Kotabaru yang dikenal dengan lagunya “Paris Barantai” (Kotabaru gunungnya bamega...). Wilayah ini dikenal dengan masyarakat nelayannya yang rata-rata dari Bugis (Sulawesi Selatan).

Di dalam kotanya, saya menemukan pelabuhan kecil tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan. Ternyata, perahu-perahu itu masuk dari laut, menyusuri sungai dan kemudian menambatkan diri tak jauh dari rumah para nelayan.

Pada sebuah kesempatan, saya terbang dengan helikopter. Dengan pintunya yang terbuka, saya sempat merekam sebuah desa nelayan kecil, Sarang Tiung, terletak sekitar 15 km di timur laut Kotabaru. Desa ini indah terekam dari atas laut, tetapi ketika mencoba menyusuri dari darat, terasa sekali kesan desa nelayan kecil yang kumuh. Memang, halaman rumah mereka adalah pantai yang air lautnya membawa aneka barang dan kotoran laut.

Sungguh, sebuah perjalanan yang menyenangkan di Kalimantan Selatan. Tentunya, dengan tantangan untuk bangun lebih pagi karena aktifitas mereka sebagian besar dilakukan pagi hari. Dengan cahaya matahari segar, tercipta tone lembut dan bayangan yang panjang. 





Imam Hartoyo

imam@pandureka.com

Awalnya aktif memotret dan belajar fotografi di Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung. Pernah menjadi PR Promotion PT Modern Photo Film Co. (Fuji Film) Jakarta. Sibuk dengan program PR untuk klub-klub dan pameran-pameran foto; hasil fotonya sekedar liputan kegiatan. Setelah keluar dari PT MPF, bekerja sebagai fotografer majalah bisnis Eksekutif. Sekarang aktif di Marketing Communications, serta memotret untuk melayani klien yang sebagian besar dari sektor pertambangan, juga kumpul-kumpul di Komunitas Fotografer Tangerang (KFT).

baru



Canon EOS 1000D + Photo Printer CP760
10.1 Megapixels

Rp 6.750.000



Canon EOS 450D Kit W/18-55MM IS
12.2 Megapixels

Rp 7.895.000



Canon EOS 5D Mark II Kit W/24-105L
21.1 Megapixels

Rp 41.500.000



Nikon D3X
24.5 Megapixels

Rp 96.000.000



Canon IXUS 980 IS
14.7 Megapixels

Rp 4.175.000



Canon IXUS 870 IS
10 Megapixels

Rp 3.525.000



Samsung Digimax S800
8.1 Megapixels

Rp 1.465.000



Sony DSC-W110
7.2 Megapixels

Rp 1.715.000



Canon EF 15mm F/2.8 Fish Eye

Rp 25.830.000



Canon EF 15mm F/2.8 Fish Eye

Rp 8.548.500



Sony 35mm F/1.4 G

Rp 16.350.000



Sony 100mm F/2.8 Macro

Rp 8.350.000



Tamron SP AF 11-18mm F/4.5-5.6 Di II LD
Aspherical

Rp 5.525.000



Tamron SP AF 17-35mm F/2.8 - 4

Rp 3.950.000



Sigma AF 10-20mm F/4-5.6 EX DC HSM

Rp 7.148.000



Sigma AF 14mm F/2.8 EX ASP RF HSM

Rp 9.870.000



Manfrotto Pro-tripod 190 Pro B
with 141 RC Head

Rp 1.525.000



Manfrotto Protripod 055PROB

Rp 1.640.000



Canon Macro Ring Lite MR-14EX
for Digital Camera

Rp 5.535.000



Canon Speedlite Transmitter ST-E2
for EOS

Rp 2.029.500



Canon Battery Pack BP-970G

Rp 1.750.000



Lowepr Slingshot 100 AW

Rp 580.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 4 Maret 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas) : www.fotografer.net

* Data per tanggal 5 Maret 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Canon EOS 450D Kit
Kondisi : 99%
Kontak : 0271 7036969

Rp 7.100.000



Canon EOS 7 + VG + Flash, SLR-Body Only
Kondisi : 85 %
Kontak : 08121173 911

Rp 1.700.000



Sony Alpha 100, SLR-Body Only
Kondisi : 95%
Kontak : 08388550234

Rp 3.000.000



Nikon D200, SLR- Body Only
Kondisi : 90 %
Kontak : 08122163602, 08122477288

Rp 7.888.888



Canon G5
Kondisi : 89 %
Kontak : 0811287577

Rp 2.250.000



Prosumer Canon S5IS Mint
Kondisi : 99 %
Kontak : 08882506303

Rp 2.900.000



Prosumer Olympus SP-510UZ
Kondisi : 93 %
Kontak : 081931691112

Rp 2.100.000



Spectra Vertex 508
Kontak : 022 9191 1273

Rp 550.000



Sigma 24mm f/2.8 Macro for Olympus OM
Kondisi : 95 % Kontak : 0812 9022543

Rp 750.000



Nikon AF-S 70-300mm f/4.5-5.6G ED VR
Kondisi : 95 % Kontak : 022 767 45422

Rp 5.500.000



Nikon AF 60mm f/2.8D Micro
Kondisi : 98% Kontak : 081311666889

Rp 3.800.000



Canon EF 28-135mm f/3.5 - 5.6 IS USM +
Lens Hood EW 78 B II
Kondisi : 90% Kontak : 0811980616

Rp 3.250.000



Presented by **Kelas Pagi Anton Ismael Angkatan III**
Museum Bank Mandiri 27 Maret - 11 April 2009

PHOTOGRAPHY EXHIBITION by Kelas Pagi
27 Maret - 11 April 2009

SEMINAR

"How To Make An Impressive Potraiture"

Hengky Christianto

28 Maret 2009, 09.00-13.00

Rp. 250.000 umum/ Rp. 150.000 pelajar & mahasiswa*

"How to Create Beauty Shot"

Darwis Triadi

29 Maret 2009, 09.00 - 13.00

Rp. 250.000 umum/ Rp. 150.000 pelajar & mahasiswa*

"Unromantic Wedding Photography"

Darius Manihuruk

Jacky Suharto Bona Soetirto

4 April 2009, 09.00 - 13.00

Rp. 250.000 umum / Rp. 150.000 pelajar & mahasiswa*

WORKSHOP

"Lomo Photography"

Lomonesia

"Alternative Photography"

Yongky Hermawan

5 April 2009, 11.00 - 15.00

Rp. 50.000

Diskusi Foto **THOUSAND REASONS**

Anton Ismael

11 April 2009

*Tempat terbatas

Media Partners :

Sponsored by :

mandiri
museum

Jl. Lapangan Stasin No.1 Jakarta - Kota

VERZUS **Suave** **Girlfriend** **fotografer.net** **inspiring!** **FDGI** **exposure** **SWANK** **OGUN!** **DG** **ELLE**

Olympus E-520



Sebagai kamera DSLR, yang ditawarkan oleh Olympus bukanlah kerumitan tapi kemudahan dalam pengoperasian. Bayangkan saja, kamera ini menyediakan 32 mode pemotretan yang tentu sangat user-friendly. Dengan mode pemotretan sebanyak itu, berbagai kondisi pemotretan – dari suasana malam dengan pencahayaan lilin hingga pemotretan bawah air – tetap mudah dilakukan.

Untuk keperluan pemotretan bawah air, hadirnya underwater case untuk E-520 menjadikan Anda semakin leluasa dalam mengeksplorasi ide-ide fotografi. Peranti ini mampu dibawa ke kedalaman sampai 40 meter.

Kemudahan lain yang ditawarkan adalah live view dan face detection. Kedua fitur ini belakangan banyak kita temui di kamera-kamera saku.

Dalam hal live view, fasilitas otofokus on-screen-nya bekerja semulus kamera point-and-shoot dalam menampilkan subyek yang disasar pada layar LCD, ketika tombol rana dipencet

separuh. Sudah pasti, live view akan mempermudah Anda dalam melakukan pemotretan dengan angle yang sulit, yang tidak memungkinkan bila dilakukan melalui viewfinder optikal.

Fitur face detection atawa pendeteksi wajah pada E-520 mampu membedakan antara wajah orang dan latar belakangnya dan, yang penting, ditampilkan dengan benar di layar LCD. Teknologi ini mampu mendeteksi hingga delapan wajah di area bidikan, dan secara otomatis melakukan pemfokusan serta mengoptimalkan exposure untuk mendapatkan gambar yang tajam dan cerah.

Kamera berkualitas 10 MP ini setidaknya juga membawa kabar menyenangkan bagi Anda yang suka travelling, atau bertualang. Anda tak perlu khawatir lagi soal debu yang bisa merusak hasil foto Anda. Dust Reduction System dari Olympus yang menggunakan Supersonic Wave Filter menjamin foto-foto Anda terbebas dari bercak.

Ketika kamera dinyalakan, teknologi

ultrasonik tersebut mengeluarkan getaran untuk mengenyahkan debu dan partikel lainnya dari depan sensor gambar, kemudian “menjeratnya” dalam suatu membran adesif khusus. Dengan demikian, Anda tak perlu khawatir lagi untuk menggonta-ganti lensa kapan dan di mana pun.

Salah satu fitur yang menarik lagi adalah sistem flash nirkabel. E-520 kompatibel dengan flash nirkabel Olympus FL-50R dan FL-36R, yang didesain secara eksklusif untuk keperluan fotografi digital. Dengannya, penggunaan flash lebih dari satu sangat dimungkinkan.

Di samping semua itu, masih ada beberapa fitur yang kiranya pantas diunggulkan, antara lain luas LCD 2,7 inci, frame rate yang mencapai 3,5 fps dan image stabiliser untuk mode pemotretan panning.

User: Andi Setiawan

E-mail: drg_andi_s_w@yahoo.com

Olympus E-520 adalah kamera SLR saya untuk pertama kali. Awalnya saya sendiri ragu untuk memilih seri ini, karena saat itu saya benar-benar masih pemula, yang ingin belajar fotografi dengan kamera DSLR. Dan, satu lagi, saya sama sekali belum mengenal Olympus. Hanya karena rekomendasi dari saudara saya, akhirnya saya memantapkan diri untuk memilih E-520.

Seiring berjalannya waktu, lama-kelamaan saya semakin menyadari bahwa kamera ini memiliki keunikan tersendiri, bila dibanding dengan kamera DSLR entry level yang lain.

Menurut saya, yang spesial dari E5-20 adalah teknologi true pic III yang dapat menghasilkan foto dengan tone warna yang menawan, sehingga kadang tidak perlu bantuan software edit foto lagi untuk memperbaikinya. Ada juga fitur



BY ALI MUCHSON



BY ALI MUCHSON



BY ANDI SETIAWAN

foto panorama yang dapat menyambung foto hingga 10 frame (menggunakan program Olympus Master yang sudah termasuk dalam pembelian kamera). Tentunya ini sangat menarik dan menyenangkan untuk mengabadikan foto pemandangan alam kita.

Kapasitas E-520 untuk menampung foto juga lebih banyak dibanding kamera merek lain, karena kamera ini memiliki dua slot memory card, yaitu untuk CF dan XD.

Ini benar-benar kamera yang cocok untuk pemula seperti saya. Fitur yang tersedia cukup lengkap, sehingga tinggal disesuaikan bagaimana cara kita mengeksplorasi kemampuan kamera ini

menurut selera masing-masing.

User: Ali Muchson

E-mail: muchson.ali@gmail.com

Saya masih baru menekuni hobi fotografi ini, saya membutuhkan sebuah kamera yang benar-benar membantu saya dalam proses belajar, bukan malah membebani dalam menjalankan hobi.

Karena itu, saya membutuhkan kamera yang memiliki kekuatan, performa yang simple, mudah dalam pengoperasiannya, praktis perawatannya, serta ringan untuk travelling. Akhirnya, saya memilih Olympus E-520 yang berbobot 475 gram ini.

Banyak teknologi dan inovasi yang

ditawarkan kamera ini, sehingga saya jatuh hati. Dengan fitur profesional dan kualitas gambar terbaik, E-520 sudah pas dengan harganya. Selain bodi, dalam pembeliannya disertakan lensa Zuiko Digital ED 14 – 42 mm f3.5-5.6 dan Zuiko Digital ED 40-150 mm f4.0-5.6.

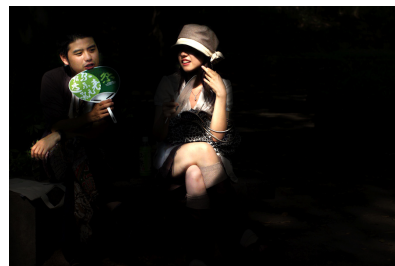
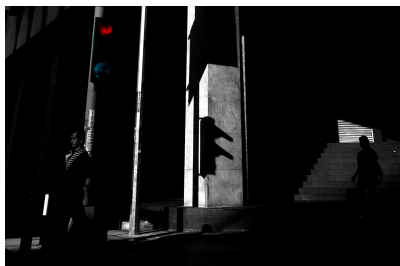
Selain yang sudah disebut di atas, fitur-fitur inovatif lainnya antara lain FourThird System untuk mendapatkan hasil gambar berkualitas tinggi, Perfect Shot Preview untuk mendapatkan gambar sesuai yang terlihat di LCD live view – atau sering disebut what you see is what you get, dan Hyper Crystal II LCD 2,7 inci yang tetap jelas terlihat walau di bawah terik matahari. 



Next Review: Canon Powershot G10

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke [e-mail editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com). Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 20 Maret 2009.

BY



PHOTOS BY ANDRI IRAWAN

Fotografi untuk Berekspresi

Ketika fotografi menjadi media ekspresi, maka ia akan bergerak lebih bebas. Biasanya hal semacam ini terjadi pada seorang antusias fotografi, yang seringkali lebih mementingkan kepuasan diri. "I love camera and I like doing photography, that's all that matters," kata sang antusias.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

Sekretariat

Mei Liana

alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com